

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 18, Nomor 1, Mei 2022, 105-117

PASCA

The sacredness of the Maengket Dance in Contextual Theological Perspective

Agnes Relly Poluan

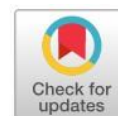
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Nency Aprilia Heydemans

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Alon Mandimpu Nainggolan*

Institut Agama Kristen Negeri Manado

**nainggolanalon1008@gmail.com*

Abstract

This article aims to interpret the reality of the sacredness of the Maengket dance in Minahasa culture from a contextual theological perspective. Maengket dance is an original Minahasa dance that contains some sacred values in the form of traditional rituals (foso) and performing arts. This study uses a qualitative approach through interviews, observations, and literature study. The research finding in this article is the encounter between the Bible and culture in Minahasa seen in dance. However, due to globalization, the meaning of sacredness and ethnic identity in the dance has experienced a shift in values. Therefore, it is concluded that the Maengket dance is part of the identity of the Minahasa tribe in offering prayers of supplication and thanksgiving to Opo Empung Wailan Wangko (God the Almighty), which is inclusive in people's daily lives. On the other hand, it is necessary to get attention from various parties to preserve this artwork as a legacy of local wisdom for the next Minahasa generation.

Research Contribution:

This dance study provides a slice of contextual theology and the discipline of sociology of religion.

Keywords:

dance, Maengket, sacredness, Minahasa, contextual theology.

DOI: 10.46494/psc.v18i1.191

Submitted: 23 Mar 2022

Accepted: 11 May 2022

Published: 30 May 2022

**Copyright:**

© 2022. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Sakralitas Tarian Maengket dalam Perspektif Teologi Kontekstual

Agnes Relly Poluan

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Nency Aprilia Heydemans

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Alon Mandimpu Nainggolan*

Institut Agama Kristen Negeri Manado

*nainggolanalon1008@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaknai realitas kesakralan tarian Maengket dalam budaya Minahasa dalam sudut pandang teologi kontekstual. Tarian Maengket merupakan tarian asli Minahasa yang mengandung sejumlah nilai sakral dalam wujud ritual adat (foso) dan seni pertunjukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Temuan penelitian dalam artikel ini yaitu perjumpaan antara Injil dan kebudayaan di Minahasa terlihat di dalam tarian. Tetapi akibat globalisasi pemaknaan sakralitas dan identitas suku di dalam tarian mengalami pergeseran nilai. Juga disimpulkan bahwa tarian Maengket menjadi bagian dari identitas suku Minahasa dalam memanjatkan doa permohonan dan ucapan syukur kepada Opo Empung Wailan Wangko (Tuhan Yang Maha Besar) yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Di sisi lain perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak untuk pelestarian karya seni ini sebagai warisan kearifan lokal bagi generasi Minahasa selanjutnya.

Kontribusi Riset: Studi mengenai tarian ini mengiris wilayah teologi kontekstual dan disiplin ilmu sosiologi agama.

Kata-kata kunci: tarian, Maengket, sakralitas, Minahasa, teologi kontekstual.

Pendahuluan

Minahasa merupakan daerah yang berada di Sulawesi Utara, yang memiliki aneka ragam kesenian, salah satunya adalah tari Maengket. Minahasa memiliki sembilan sub etnis dengan bahasa yang berbeda yakni etnis Tombulu, Tonsea, Toulour, Tountemboan, Tounsawang, Pasan, Ponosakan, Bobontehu dan Bantik.¹ Tari Maengket menjadi identitas orang (Tou) Minahasa dari sembilan sub etnis Minahasa. Gerak tarian Maengket dipengaruhi oleh lingkungan budaya sub etnis di mana Tou Minahasa hidup dan berkembang. Tarian ini diangkat untuk melestarikan kearifan lokal sebagai fungsi sosial seperti fungsi religi, identitas, nilai-nilai leluhur, sosialitas, budaya dan estetika.

Tarian Maengket lahir dari ritual purba etnik Minahasa pada abad ke-7. Tarian ini memiliki simbol sakral dan nilai-nilai religi yang tinggi dengan mengungkapkan nyanyian kepada Empung Wailan Wangko (Tuhan Yang Maha Besar). Pada zaman purba, Minahasa disebut Malesung.² Agama purba ini melakukan kegiatan bercocok tanam, tari-tarian dan membuat rumah panggung. Tari dan nyanyi Maengket menjadi bagian dari upacara agama purba untuk menghormati para leluhur, seperti Dewa matahari, Dewa Bumi dan Dewa Bulan. Mereka mengenal Tuhan (Empung Wailan Wangko), Karena sebagai pemimpin agama (walian), Lumimuut dijadikan Dewi Bumi, Toar diyakini sebagai Dewa Matahari. Upacara agama purba ini lebih mengarah pada penyembahan leluhur.

¹ Benyamin Supit, *Asal Usul Minahasa* (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019).

² G. F. Riedel, *A'asaren Tuah Puhuhna Ne Mahasa*, 1870.

Schwarz³ menganalisis Maengket purba antara lain: “Mano’or api” menghormati dewa api yang berhubungan dengan “Sumolo” yang menyalakan lampu pada rumah baru, memunculkan tarian Maengket Marambak. Upacara “Sumempok” petik tanaman, “Sumendek in To’ngauw” upacara makan sayur, akan memunculkan kesuburan tanaman “Maengket Owey Kamberu” setelah orang Minahasa mengenal tanaman padi. Begitu juga, upacara bulan purnama “Mahatambulelen” dengan makna menghormati para leluhur di bulan purnama memunculkan upacara adat “Maengket Lalaya’en.” Tarian ini tidak mengalami transformasi dalam konteks dan budaya setempat. Ini disebabkan masyarakat Minahasa dahulu melakukan ritual serimonial berdasarkan aktivitas tradisi masyarakat seperti menanam padi, mendirikan rumah baru (maramba), dan pergaulan muda-mudi di Minahasa.⁴ Karena itu, tarian ini dipercayai sebagai upacara adat tertua di Minahasa yang memiliki nilai sakral terutama dalam permohonan kepada Empung Wailan Wangko (Tuhan Yang Maha Besar).

Maengket berasal dari kata ‘ma’ artinya melaksanakan dan ‘engket’ yang artinya berjingkik mengangkat tumit. Maengket berarti melakukan tarian sambil menyanyi.⁵ Tarian Maengket dianggap unik karena bukan hanya sekedar menyanyi, melainkan diungkapkan dalam gerakan tari seperti bergerak ke kanan dan ke kiri, gerak tangan yang memiliki makna, bertukar tempat, berbaris saling berhadapan dan membentuk lingkaran. Tarian ini ditarikan oleh perempuan dan laki-laki secara bersama-sama dengan menggunakan pakaian adat Minahasa. Tarian ini diikuti seluruh masyarakat desa dan

menjadi suatu kegiatan wajib dalam foso (ritual) desa. Pemimpin tarian ini adalah seorang perempuan yang disebut “walian in uma.” Ia bertugas untuk memberi nada dan gerakan awal menari Maengket, selanjutnya menari-nari dengan mengayunkan saputangan. Nyanyian dalam tarian Maengket berkaitan dengan foso (ritual), penyembahan atau doa yang diucapkan dalam bahasa daerah.⁶

Pengaruh budaya Barat hadir di Minahasa pada abad ke-16, termasuk masuknya kekristenan yang dibawa Belanda abad-19 sampai abad ke-20 mendominasi kehidupan masyarakat. Budaya purba Minahasa mengalami akulturasi dengan budaya Kristen Barat. Peradaban tradisional agraris mengalami transformasi menjadi masyarakat modern melalui bingkai ideologi Barat. Kedatangan agama Kristen turut mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang (Tou) Minahasa. Pada tahun 1825 di Minahasa sudah mengenal uang, di mana sistem mapalus (gotong-royong) mulai mengalami transformasi dengan masuknya kekristenan Barat.⁷ Ini ditandai dengan foso (ritual) Maengket yang dinyanyikan secara sakral dengan sebutan Empung Wailan Wangko diartikan menurut ajaran Kristen dengan sebutan Yesus Kristus.⁸ Ada juga unsur-unsur tarian Maengket yang dikaitkan dengan ajaran Kristen seperti memanjatkan ucapan syukur dan doa dalam liturgi ibadah seperti ibadah pengucapan syukur di gedung gereja (Maengket Owey Kamberu), peresmian atau naik rumah baru (Tarian Maengket Rumamba) dan ibadah syukur hari ulang tahun, ibadah pernikahan (Maengket Lalaya’en).

Pengaruh globalisasi turut mempengaruhi

³ Leiden Schwarz, *Tontemboansche Teksten (Vertaling)* (J.Alb., n.d.).

⁴ Kaunang, Ivan R. B. *Maengket: Kristalisasi Politik Identitas (ke)Minahasa(an)*. Yogyakarta: Intan Cendikia Yogyakarta dan Program Doktor (S3) dan Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana, 2010.

⁵ H. M. Taulu, *Sejarah Dan Antropologi Budaya Minahasa* (Manado: Tunas Harapan, 1981).

⁶ Tim Perumus, *Buku Panduan Seminar Nasional Tari Maengket: Tari Maengket,*

Harmoni, Dan Inspirasi Keutuhan Hidup Bermasyarakat Dan Berbangsa (Jakarta, 2006).

⁷ Kaunang, Ivan R. B. *Maengket: Kristalisasi Politik Identitas (ke)Minahasa(an)*. Yogyakarta: Intan Cendikia Yogyakarta dan Program Doktor (S3) dan Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana, 2010, h. 84-89.

⁸ Kaunang, Ivan R. B. *Maengket: Kristalisasi Politik Identitas (ke)Minahasa(an)*. Yogyakarta: Intan Cendikia Yogyakarta dan Program Doktor (S3) dan Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana, 2010, h. 49-53.

perubahan yang terjadi dalam tarian Maengket. Tarian Maengket mulai populer dan digemari dalam pertunjukan mengisi acara pernikahan, menyambut tamu di desa dan pada tahun 1950-an Maengket telah dilombakan secara festival. Maengket berubah menjadi seni kreasi perlombaan di atas panggung. Muncul fenomena yang terjadi bahwa tarian Maengket telah menjadi seni pertunjukan yang memunculkan gerak, sastra, busana dan instrumen pengiring. Tarian Maengket diperlombakan di tingkat kabupaten, kecamatan, sekolah sampai di tingkat nasional. Menurut Lury (1998) pertunjukan ini membuktikan peran dalam menunjukkan sumber identitas sosial dan membawa makna sosial serta menjadi pertukaran makna simbol.⁹ Semua aktivitas kegiatan ini menjadi suatu pengembangan budaya nenek moyang atau leluhur, kebahagiaan, kewajiban baik secara pribadi maupun bersama. Pandemi Covid-19 membuat semua kegiatan menjadi berubah, termasuk pementasan tarian Maengket. Ini dikaitkan dengan kebijakan pemerintah untuk membatasi kegiatan masyarakat, termasuk membatasi kegiatan sosial budaya dan menjauhi kerumunan.

Penelitian tentang Tarian Maengket sudah diteliti oleh Ivan R. B. Kaunang yang mengangkat Maengket: Kristalisasi Politik Identitas (ke)minahasa(an) membahas tentang tarian Maengket dari berbagai pemikiran yang tertangkap dalam kajian budaya positivistik melalui ranah kajian budaya. Pada awalnya Tari Maengket berbentuk sakral dan memiliki nilai religi tinggi. Menurut Kaunang, Tarian Maengket mengalami pergeseran nilai disebabkan moralitas Barat, globalisasi dan dikaitkan dengan masyarakat menjadi bertendensi

ekonomi budaya material sebagai salah satu bentuk mata pencarian (profan).¹⁰ Rattu dalam penggunaan media pada Maengket era globalisasi mengemukakan bagaimana mengelola Maengket sebagai identitas budaya Minahasa di era globalisasi, tidak hanya di Minahasa, di Sulawesi Utara, di Indonesia, tetapi juga di negara lain, bahkan benua lain di mana banyak orang Minahasa tinggal. Tujuan yang dicapai adalah beberapa elemen dalam Maengket diubah tanpa mengubah identitas budaya Minahasa, Maengket telah melintasi batas wilayah, negara, bahkan benua dengan menggunakan media dan teknologi, dan Maengket masih dilakukan secara luas di Indonesia, Jepang, Belanda, dan Amerika mempertahankan budaya Minahasa.¹¹

Ivan Robert Bernadus Kaunang dan Mareike Sumilat mengenai Kemasan Tari Maengket dalam Menunjang Industri Kreatif Minahasa Sulawesi Utara di Era Globalisasi. Penelitiannya membahas kenyataan lapangan yang empirik berhubungan dengan permasalahan kemasan Tari Maengket Minahasa. Tari Maengket di Minahasa mengalami komodifikasi, komersialisasi, turistifikasi yang menghasilkan bentuk dan makna yang baru.¹² Stefanny Pandaleke dan Meyltsan Maragani menulis tentang Maengket sebagai Sarana Pendidikan Seni Melalui Aktivitas Apresiasi dan Kreatif.¹³ Pembahasan dalam tulisannya adalah bagaimana proses apresiasi dan kreasi seni dalam pembelajaran kesenian Maengket sebagai materi pembelajaran Seni Budaya sehingga siswa memperoleh pengalaman estetik.

Perbedaan penelitian artikel ini dengan penelitian sebelumnya yakni artikel ini menggunakan teori kesakralan dan simbol dari Emile Durkheim. Kemudian dihubungkan

⁹ Celia Lury. *Budaya Konsumen (Terjemahan)*, Jakarta: Yayasan Obor, 1998, h, 89.

¹⁰ Kaunang, Ivan R. B. *Maengket: Kristalisasi Politik Identitas (ke)Minahasa(an)*. Yogyakarta: Intan Cendikia Yogyakarta dan Program Doktor (S3) dan Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana, 2010, h, 5-17.

¹¹ Jultje Aneke Rattu, "Penggunaan Media Pada Maengket" (2004): 458-469.

¹² Ivan Robert Bernadus Kaunang, "Kemasan Tari Maengket Dalam Menunjang Industri Kreatif

Minahasa Sulawesi Utara Di Era Globalisasi," *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum* 2 (2015): 89-106.

¹³ S Pandaleke and M Maragani, "Maengket Sebagai Sarana Pendidikan Seni Melalui Aktivitas Apresiasi Dan Kreatif," *Getar* 2, no. 1 (2020): 24-31, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/4797%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/4797/2636>.

dengan teologi kontekstual yang ada di Minahasa. Dillistone menjelaskan perilaku hidup manusia yang dilakukan secara teratur dipengaruhi oleh kebudayaan.¹⁴ Kemudian menurut Lattu, teologi perlu dibebaskan dari penjara tinta, karena teologi hidup dalam memori kolektif dan logos berada pada realitas memori kolektif masyarakat.¹⁵ Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah bagaimana informan memaknai realitas kesakralan tarian Maengket dalam budaya Minahasa dari perspektif teologi kontekstual? Yang menjadi tujuan penelitian ini yakni memaknai realitas kesakralan tarian Maengket dalam budaya Minahasa dari perspektif teologi kontekstual. Memahami Tou Minahasa tidak bisa dipisahkan dari tarian Maengket sebagai salah satu identitasnya. Tarian Maengket harus dilestarikan secara berkesinambungan supaya ada generasi muda yang mampu menghayati makna permohonan, penyembahan kepada Opo Empung, Sang pemberi berkat dan sumber kehidupan.

Dalam artikel ini penulis akan menguraikan tentang hakikat kesakralan dan simbol dengan menggunakan sumber yang otoritatif; mengemukakan apa, mengapa dan bagaimana penelitian dilaksanakan; membahas temuan penelitian yang merupakan hasil observasi dan wawancara terhadap orang-orang kunci (sumber primer) dan mendeskripsikan pentingnya melestarikan tarian Maengket melalui aksi Bersama (keluarga, pemerintah, sekolah, gereja, masyarakat dan lainnya); serta menyimpulkan seluruh pembahasan dalam artikel.

Tinjauan Pustaka

Kesakralan dan Simbol

¹⁴ Fredrik William Dillistone, *The Power of Symbols, Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2002).

¹⁵ Izak Lattu, *Teologi Tanpa Tinda: Mencari Logos Melalui Ethnographi Dan Folklore* Dalam *Membangun Gereja Gerakan Yang Cerdas Dan Solider. Apresiasi Terhadap Kegembalaan Ignatius Kardinal Suharyo, Fransiskus Purwanto*

Dalam buku “The Elementary Forms of Religious Life” Durkheim mengatakan masyarakat adalah sumber agama.¹⁶ Ia meneliti totemisme dalam masyarakat Arunta di Australia. Totemisme menjadi sistem agama yang mempercayai binatang dan tumbuhan dianggap sakral dan menjadi simbol masyarakat primitif. Sakral tercipta melalui ritual-ritual kekuatan moral masyarakat yang disimbolkan dalam religius mengikat individu dalam suatu kelompok masyarakat. Ikatan moral ritual keagamaan berubah menjadi ikatan kognitif dihubungkan dengan waktu, tempat, dan penyebab. Agama dalam fenomena sosial dilihat sebagai sesuatu yang sakral dan profan.

Di satu sisi, agama dalam kaca mata sakral dilihat sebagai sesuatu yang suci, hormat, kudus dan kagum. Di sisi lain, agama dalam bentuk profan sebagai tempat umum, sesuatu yang berkaitan dengan aspek manusiawi. Durkheim memahami bahwa Tuhan tidak lebih dari “hasil perwujudan dan simbolisasi-Nya.” Dengan kata lain, masyarakat merupakan sumber dari kesakralan itu sendiri sehingga memori kolektif menjadi fakta sosial mendorong perubahan dalam struktur masyarakat. Menurutnya ritual agama merupakan representasi kolektif yang diciptakan masyarakat primitif dan berlaku sampai sekarang meskipun ada terjadi pergeseran dalam masyarakat. Muncul kepercayaan, ritual dan agama yang membutuhkan gereja atau suatu komunitas moral dari seluruh anggotanya. Hubungan ritual dan gereja menjadi representasi sosial dengan praktik individu. Individu mempelajari sesuatu yang sakral dan melalui kepercayaannya mengikuti ritual bersama komunitas gereja melalui memori kolektif kepercayaan religious.¹⁷

Dan Agustinus Tri Edy Warsono (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020).

¹⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1992).

¹⁷ Ritzer George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 102-107.

Teologi Kontekstual

Maengket dalam pendekatan teologi kontekstual menjadi 'model praksis' dalam konteks ini. Bevans mengungkapkan model praksis menjadi sebuah cara baru dalam berteologi yang mampu menggali pengalaman masa lampau (berkaitan dengan tradisi, Injil) dan pengalaman masa kini (kebudayaan dan perubahan sosial). Metode praksis ini memunculkan memori kolektif pengalaman masa lampau dan masa kini sehingga muncul aksi dan refleksi penting berkaitan dengan pengembangan kebudayaan dalam sebuah pemahaman iman Kristiani. Teologi kontekstual adalah dasar dari semua teologi yang ada dan dibutuhkan upaya yang bersumber dari sudut pandang refleksi objektif berdasarkan iman, kitab, tradisi dan pengalaman masa kini.¹⁸

Dasar dari teologi kontekstual yaitu inkulturasi dan transformasi budaya. Inkulturasi adalah salah satu aspek dari proses transformasi budaya akibat pengaruh dari luar dan perkembangan budaya itu sendiri. Tetelepta, Hendriks dan Ruhlessin¹⁹ meneliti tradisi Lesa dalam kebudayaan orang Waimahu dalam Masyarakat Maluku khususnya masyarakat Maluku Tengah, Lease dan Seram telah mengalami transformasi ke arah modernisasi. Ia melihat tabrakan nilai berdampak pada persekutuan jemaat. Terjadi individualisme, materialisme dan konsumerisme. Di pihak lain, tradisi Lesa ini menawarkan kehidupan bersama untuk saling menolong, berbagi dalam persekutuan, solidaritas yang memberikan ruang perjumpaan melintasi batas keluarga, ras, budaya, agama demi rasa persaudaraan dan persatuan. Tradisi ini mendapat respon baik dari gereja dengan mengembangkan pembinaan dan pendampingan.

Di masa kolonialisme Barat terdapat misi paradigma lama yakni untuk mengkristenkan dunia non-Barat.²⁰ Terjadi perjumpaan antara

agama Kristen dan agama pribumi.²¹ Bangsa Eropa masuk di tanah Minahasa mempengaruhi transformasi tarian Maengket. Awalnya Maengket merupakan tarian budaya yang melibatkan banyak peserta. Tarian Maengket menjadi sebuah identitas dalam cara hidup masyarakat Minahasa. Ini nampak dalam ritual yang dilakukan kaum petani yang mensyukuri pemberian berkat Opo Empung Wailan Wangko (Tuhan Yang Maha Besar) atas berkat padi yang diperoleh dari hasil ladang. Tarian Maengket memiliki nilai-nilai Kristiani dilihat dari unsur syair nyanyian berisi doa syukur dalam sikap permohonan kepada Tuhan atas panen padi baru.

Ungkapan nyanyian syukur atas berkat Tuhan seperti yang tertulis "kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu. Tanah telah memberikan hasilnya, Allah, Allah kita, memberkati kita (Mazmur 67:6b-7)." Ini menunjukkan setiap bangsa bersyukur atas segala berkat yang telah Tuhan berikan. Berkaitan dengan musim kamberu atau masa berkelimpahan maka waktunya bersukacita dan bergembira setelah kurang lebih delapan bulan bekerja tidak mengenal lelah. Setelah padi selesai di panen, padi dibawa secara mapalus ke rumah menggunakan tenaga manusia dan tenaga roda sapi. Pengucapan syukur menjadi puncak sukacita panen setelah berhasil dengan panen padi. Pengucapan syukur ini dilakukan dalam ibadah di gedung gereja (Maengket Owey Kamberu). Dengan demikian, umat memanjatkan doa syukur kepada Tuhan atas berkat yang diberikan.

Babak maramba dalam tarian Maengket memiliki makna sebagai upacara naik rumah baru dan tanda syukur keberhasilan yang diperoleh. Ini dilakukan dengan penuh sukacita sambil bernyanyi, menghentak-hentakan kaki untuk menguji kelayakan rumah dan keselamatan penghuni. Makna maramba ini terkait dengan ungkapan syukur bahwa Tuhan menjadi dasar bangunan rumah (Mazmur 127:1a). Tarian Maengket ini

¹⁸ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Surabaya: Sylvia, 2002), h. 131-144.

¹⁹ Maria Christina Tetelepta, M M Hendriks, and John Chr Ruhlessin, "Teologi Lesa: Studi Teologi Kontekstual Budaya Hidup Orang Waimahu," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 1, no. 1 (2019): 14-27.

²⁰ Arthur Artonang, "Book Review: Misi Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia 1910-1961-1991," *PASCA: Jurnal Teologi dan*

Pendidikan Agama Kristen 17, no 2 (2021): 210-211. DOI : <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.153>

²¹ Nainggolan, Alon Mandimpu, Labobar Feni Yuni (2021). *Menggagas Penggunaan Benih dalam Perayaan Paskah: Analisis Biblikal Yohanes 12:20-26*. Epigraph: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani. Vol. 5 No. 1. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraph/article/view/239>. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraph.v5i1.239..>

dikaitkan dengan nilai teologis terdapat dalam ibadah peresmian bangunan rumah baru sebagai bentuk syukur umat kepada-Nya. Selanjutnya dalam Maengket Lalayaan berisi kisah pergaulan muda-mudi Minahasa yang berujung pada ikatan pernikahan. Awalnya muda-mudi ini bebas bergaul dalam adat-istiadat Minahasa dalam pengawasan orang tua, tokoh adat dan masyarakat seperti tonaas dan walian. Pergaulan ini muncul dari aktivitas kegiatan pertanian mapalus. Dari kelompok mapalus terjalin hubungan cinta kasih muda-mudi melalui tarian Maengket Lalayaan. Adapun ekspresi cinta kasih dipanjatkan kepada *Opo Empung Wailan Wangko* (Tuhan Yang Maha Besar) atas berkat-Nya sehingga bisa melangsungkan pernikahan sesuai adat istiadat, diberkati sampai keturunannya. Beragam makna nasihat diucapkan dalam tarian Maengket ini. Menurut Roeroe, Tarian Maengket memerlukan dan mengutamakan penyembahan kepada Dia Yang Maha Tinggi serta bersyukur kepada-Nya atas kehidupan ini.²²

Pada tahun 1925 tarian ini mulai difestivalkan. Hal yang sama terlihat juga dari pemerhati budaya yang ada di Minahasa lebih khusus di Tomohon. Wanita Kaum Ibu (WKI) Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) setiap setahun sekali menyelenggarakan lomba Maengket aras sinode. Ini menjadi program dan aksi bersama WKI dalam berpikir global dan bertindak lokal guna melestarikan budaya Minahasa dan dikenal di masyarakat luas.

Metode

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif²³ melalui paradigma penelitian kebudayaan dengan cara pandang fenomenologi²⁴ untuk menarasikan temuan yang ada di lapangan melalui para informan.²⁵

²² W. A. Roeroe “*I Yayat U Santi: Kumpulan Pokok-pokok Pikiran Renungan Injil dan Kebudayaan di Tanah Minahasa* (Tomohon: UKIT Press, 2003), h. 19.

²³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rosda Karya, 2011), h. 31.

²⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjadara University Press, 2017).

²⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 127-135.

Fenomena pengalaman manusia menjadi acuan dalam pengamatan. Agama mengantar umatnya masuk dalam pengalaman-pengalaman spiritual.²⁶ Teknik penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data yang dilakukan antara lain pertama, mereduksi data yakni memilih data-data yang penting dalam penelitian dan membuang data yang tidak penting untuk menghasilkan kesimpulan akhir. Kedua, penyajian data dalam bentuk deskripsi untuk menganalisis data. Ketiga, menghasilkan kesimpulan berdasarkan analisis data yang diperoleh. Pada tahapan berikutnya penulis menganalisis semua data yang telah terkumpul. Fakta-fakta, konsep-konsep dianalisis dan dimaknai dengan cara memperhatikan keterkaitan, kesamaan, dan korelevanan dengan topik yang dibahas.²⁷

Pemilihan informan dilakukan secara purposif sesuai dengan kebutuhan penelitian.²⁸ Karakteristik informan difokuskan kepada pelatih dan pemain Maengket yang berdomisili di daerah Tomohon. Tempat ini dipilih berdasarkan daerah yang masih mengembangkan kearifan lokal tarian Maengket dalam bahasa Tombulu yang tampil dalam mengisi ibadah syukur di gedung gereja, festival dan mengisi acara. Penelitian ini terdiri atas empat informan, yakni: VM, 32 tahun berdomisili di Kumelembuai Tomohon sebagai pelatih (coach) Maengket; VL, 55 tahun berdomisili di Taratara Tomohon sebagai pelatih (coach) Maengket; UL, 42 tahun berdomisili di Kakaskasen Tomohon sebagai pemukul tambor Maengket; MS, 18 tahun berdomisili di Taratara Tomohon sebagai penari Maengket.

²⁶ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 36. DOI: <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

²⁷ Alon Mandimpu Nainggolan., “Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan the Theological Reflection of Salvation” 3, no. 2 September (2021): 21–23. DOI: <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.66>.

²⁸ Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Observasi dilakukan pada bulan September sampai November 2021. Adapun manfaat dilakukannya wawancara yakni agar dapat menggali informasi berkaitan dengan tarian Maengket sebagai bentuk tarian penyembahan dan pengalaman dalam membawakan tarian ini. Melalui kedua teknik pengumpulan data ini maka penelitian mengarah pada pelatih dan pemain sebagai agen yang melestarikan budaya lokal serta berkontribusi mengembangkan budaya Minahasa dalam skala global.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil penelitian dan analisis di lapangan yaitu makna kesakralan tarian Maengket dalam budaya Minahasa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa “orang kunci memiliki hobi menari Maengket dari masih kecil. Berawal sebagai penari, menjadi kapel, dan sekarang menjadi pelatih. Ini dipengaruhi dari orang tua yang memiliki minat menari Maengket. Sejak dulu, desa Kumelembuai Tomohon telah melestarikan tarian ini dengan mengadakan latihan menari diikuti anak sekolah sampai dengan orang dewasa. Tarian ini dianggap sakral karena syair lagu berisi memohon petunjuk Tuhan dalam hidup melalui menanam padi (*kamberu*), mendirikan rumah (*maramba*) dan pergaulan muda-mudi (*lalayaan*). Syair dan nyanyian berisi doa syukur dan permohonan kepada *Opo Empung Wailan Wangko* yang pelaksanaannya tidak sembarangan waktu dan dipimpin oleh seorang bergelar walian. Pemimpin upacara adat disebut *walian in uma*, atau disebut juga *walian mangorai* yakni seorang perempuan pemimpin tarian dan upacara panen padi dan pemimpin upacara pemanggilan roh-roh leluhur. Sebaliknya, *walian impenguma'an* yakni seorang pemimpin laki-laki yang mengelola tanah, membuka hutan dan membagi wilayah pertanian.”²⁹ *Maramba* merupakan salah satu tarian pribumi orang-

orang alifuru Minahasa dilakukan berhubungan dengan pembuatan rumah tempat tinggal baru di suatu negeri yang melibatkan 10 sampai 30 orang dengan berjalan mengelilingi rumah.³⁰ Makna sakral *lalayaan* terdeskripsikan dalam ungkapan cinta, restu dan nasehat dari orang tua serta permohonan berkat kepada *Opo Empung Wailan Wangko* agar dapat melangsungkan pernikahan secara adat. Tarian Maengket mengikuti gerak kreativitas walian yang dalam situasi transenden dilakukan beberapa hari lamanya. Simbol yang nampak selain pakaian adat, terdapat juga makanan tradisional dan minuman seperti lepen, timpa, dan saguer. Masuknya Injil dalam kebudayaan Minahasa ditandai dengan adanya akulturasi budaya Kristen maka budaya Minahasa mengalami pergeseran tradisi yang dipengaruhi kekristenan. Bisa ditemui melalui kegiatan tarian Maengket dalam festival Wanita Kaum Ibu (WKI) GMIM, terlibat dalam mengisi acara HUT jemaat, mengikuti lomba dan menjadi pelatih bagi anak di sekolah sampai ke tingkat nasional dan internasional. Aksi ini didukung oleh gereja, masyarakat dan pemerintah dengan menyediakan balai desa untuk dijadikan tempat latihan menari Maengket.”³¹

Informan di atas mengatakan bahwa awal mengikuti tarian Maengket dari hobi sendiri untuk mau belajar tarian adat ini. VM adalah Penatua Anak Sekolah Minggu GMIM Jemaat Bukit Zaitun Kumelembuai Wilayah Tomohon Wilayah Tomohon 1 sekaligus sebagai pelatih tarian Maengket untuk Anak Sekolah Minggu, anak-anak di sekolah dan Wanita Kaum Ibu (WKI) GMIM sejak tahun 2012.

Bersama dengan VL menjadi pelatih tarian Maengket dengan melatih anak-anak muda agar ada regenerasi. Melalui kegiatan ini mengajak para kaum muda untuk mengenal, mengikuti dan melestarikan kebudayaan sebagai bentuk kearifan lokal dan identitas Minahasa. Menari harus dilakukan secara tekun dengan berbagai latihan suara, bahasa,

²⁹ Kaunang, Ivan R. B. *Maengket: Kristalisasi Politik Identitas (ke)Minahasa(an)*. Yogyakarta: Intan Cendikia Yogyakarta dan Program Doktor (S3) dan Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana, 2010, h, 72-73.

³⁰ Wilken, N.Ph. *Alfoersche Legenden*. Rotterdam: Oegstgeest Zending Bureau, 1863, h, 295-296.

³¹ Hasil Wawancara dengan VM (32 tahun).

gaya, formasi, dan penghayatan lagu agar menyatu dengan tari dan suara. Berkat ketekunan latihan menari selama tiga sampai lima bulan maka membuahkan hasil bisa mengikuti festival skala nasional dan internasional dengan mendapat peringkat 1.³² Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa menjadi pelatih tarian Maengket dilakukan bukan sebatas serimonial saja, melainkan lebih pada pelestarian budaya di Minahasa. Melalui latihan menari, berarti ikut melestarikan budaya Minahasa di era globalisasi ini. Aksi ini untuk menumbuhkan semangat mengenal budaya Minahasa lebih dekat. Dalam teologi kontekstual, kebudayaan tidaklah pernah statis. Dasar dari teologi kontekstual adalah inkulturasi berkaitan dengan pemberdayaan budaya tradisional sebagai sarana kabar sukacita.³³ Pengaruh inkulturasi gereja mempengaruhi identitas.³⁴ Dengan adanya “kristenisasi” dari Eropa datang ke Minahasa maka terjadi perjumpaan budaya global dan lokal. Pengaruh inkulturasi Barat dengan kebudayaan Minahasa dapat menjadi identitas baru.

Menurut VL, tarian Maengket merupakan tarian sakral menyembah dan memanjatkan doa kepada *Opo Empung Wailan Wangko* (Tuhan Allah Maha Besar). Kepercayaan orang Minahasa hakikatnya menganut monoteisme karena mengakui adanya suatu kuasa di atas segala kuasa yang ada di bumi dan di langit. Makna memanjatkan doa agar Ia memberkati tanaman padi mulai dari benih, penyemaian, proses pertumbuhan, hasil panen yang berlimpah dan memanjatkan syukur atas berkat yang diberikan-Nya. Nyanyian tarian Maengket dimaknai lewat bunyi suara keras atau melengking tinggi. Ini menandakan agar *Opo Empung Wailan Wangko* yang berkuasa di atas langit dapat mendengar seruan doa permohonan dan doa ucapan syukur. Makna keagamaan terdapat dalam pengakuan adanya kekuatan yang berkuasa (transenden) di atas segala kekuatan manusia. Dalam konteks ini, *Opo Empung Wailan Wangko* menunjuk pada diri Tuhan Allah yang disembah umat Kristen.

Ini dapat ditemukan dalam nyanyian Maengket yang mengungkapkan *Opo Empung Wailan Wangko*. Nyanyian dan musik vokal menjadi simbol eksistensi-Nya. Selanjutnya VL menjelaskan, bahwa tarian ini dibawakan dalam ibadah syukur. Lanjut menurut VL, saat ini tarian Maengket telah didukung oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Utara yang sudah berlangsung dari tahun 1980-an. Begitu juga pemerintah kota Tomohon telah memberikan perhatian bagi pelestarian Maengket melalui Dinas Pariwisata. Kelurahan Taratara ikut andil dalam kegiatan ini melalui pemberian bantuan dana untuk seragam, biaya pelatih dan fasilitas balai desa untuk dipakai dalam latihan menari Maengket. Pemerintah mendukung tarian Maengket sebagai budaya asli Minahasa kepada anak muda akibat perubahan zaman seperti masuknya budaya asing kebarat-baratan dan korea style. Bahasa asli yang dinyanyikan dan gaya tarian Minahasa yang dimodernkan tetapi tidak boleh jauh dari gaya aslinya. Baik program gereja maupun pemerintah memiliki seruan yang sama yakni melestarikan tarian Maengket.

“Adanya upaya dari pemerintah untuk melestarikan tarian Maengket baik pemerintah Provinsi Sulawesi Utara maupun pemerintah Kota Tomohon dengan membuat festival, tampil dalam pembukaan pameran, penjemputan tamu, perayaan ulang tahun kota dan provinsi, peresmian suatu kegiatan, dan lomba antar sekolah. Terjadi pergeseran makna, di zaman dahulu tarian Maengket dilakukan dalam ritual (foso), tetapi sekarang ini sudah diperlombakan. Tarian Maengket menjadi identitas Minahasa dengan sebutan kawanua yang berada di luar daerah seperti Jakarta, Belanda dan Amerika. Dukungan gereja terlihat dalam ibadah syukur ulang tahun jemaat dan lomba WKI GMIM. Namun, sejak pandemi Covid-19 kegiatan tarian Maengket terhenti sementara untuk menghindari kerumunan banyak orang dan mengurangi jarak.

Dukungan program WKI sinode GMIM ikut

³² Hasil wawancara dengan VL (55 tahun).

³³ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 17.

³⁴ Hubertus Muda, *Inkulturasi* (Flores: Pustaka Misionaria Candraditya, 1992), h. 23.

andil dalam mengembangkan tarian Maengket. Terkait dengan program ini, VL berkomitmen untuk mengembangkan tarian ini dimulai dari diri sendiri, diajarkan kepada anak-anak di rumah dan kepada banyak orang. VL adalah seorang pelatih Maengket terkenal di Kota Tomohon yang mengikuti komunitas pelatih Maengket Sulawesi Utara dan komunitas sastra tari yang berada di Minahasa Utara, Kali, Manado, Minahasa dan Tomohon. Tujuan komunitas ini sebagai tempat pertemuan para pelatih Maengket dan diadakan juga arisan setiap bulan. Tarian Maengket mengkristal menjadi alat politik identitas budaya dalam pembangunan kesenian di daerah Sulawesi Utara yang awalnya dari daerah Minahasa kemudian menyebar sebagai produk etnik pluralitas budaya dengan semangat kawanua multikulturalisme.³⁵ Di masa pandemi Covid-19, tidak ada latihan, mengisi acara, dan festival berkaitan dengan tarian Maengket. Ini berdampak pada pendapatan dari profesi pelatih yakni nihil. Dengan adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) maka kegiatan tarian ini diberhentikan sementara waktu.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa menjadi pelatih perlu melestarikan tarian Maengket untuk generasi muda karena tarian ini berisi ritual sakral. Menurut Durkheim, kesakralan tercipta melalui ritual-ritual suatu kelompok masyarakat yang disimbolkan dalam ikatan religius individu. Hubungan ritual dan gereja menjadi representasi sosial dengan praktik individu melalui memori kolektif kepercayaan keagamaan. Orientasi nilai sakral magis religius dalam tradisi ritual (foso) Maengket Minahasa ke agama baru Kristen. Menurut Nurwindayani bahwa orang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus memiliki salah satu dampak kerajaan Allah yakni keadaan batiniah yang berbahagia, tentram dan penuh ungkapan syukur.³⁶ Karena itu, sambil membawakan tarian Maengket ada doa yang dipanjatkan kepada Opo Empung sang

pemilik kehidupan.

Sementara itu, UL seorang penabuh tambur asal Kakaskasen mengaku bahwa kepedulian kaum pemuda sudah ditunjukkannya melalui keikutsertaan menjadi pemain tarian Maengket. Ia tidak gengsi apalagi sebagai laki-laki untuk mengambil bagian dalam gerak dan lagu asal Minahasa. Di zaman dahulu tarian Maengket merupakan tarian upacara adat pada musim panen padi yang hasilnya dibawa di tempat yang luas, pesertanya memakai baju putih, ditarikan oleh laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang banyak secara bersama-sama. Mereka menari sambil menyanyi mengikuti irama tambur yang dipimpin seorang walian. Akan tetapi sekarang ini, tarian Maengket sudah mengarah pada seni pertunjukan yang dipentaskan dalam berbagai acara, penari menggunakan pakaian adat Minahasa berwarna warni sesuai dengan tema dalam acara tersebut. Biasanya penari putra dan putri minimal delapan pasang dan maksimal dua belas pasang. Kapel merupakan pemimpin tari. Ada juga instrument musik tambur, kolintang besi (momongan), tetengkoren dan gong. Pertunjukan tari Maengket yang dibawakan terdiri atas tiga babak yakni Maengket maowey kamberu, maramba dan lalayaan. Aksi ini berdampak positif bagi pemuda sebagai generasi penerus yang menghargai warisan leluhur dan tradisi adat Minahasa untuk mengembangkan rasa kecintaan, bangga dengan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas Minahasa.³⁷

UL mengatakan bahwa kaum laki-laki ada perasaan malu dan gengsi dalam mengikuti tarian Maengket. Sebagai contoh dalam menentukan formasi seringkali kekurangan penari laki-laki dan pemukul alat. Ini disebabkan masih kurang minat, tidak tahu menari dan takut diejek antar teman. Menurut UL masih ada beberapa penari laki-laki yang bersedia mengikuti latihan, itupun hanya orang (laki-laki) yang seringkali ikut dalam

³⁵ Kaunang, Ivan R. B. Maengket: Kristalisasi Politik Identitas (ke)Minahasa(an). Yogyakarta: Intan Cendikia Yogyakarta dan Program Doktor (S3) dan Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana, 2010, h. 243-245.

³⁶ Efi Nurwindayani, "Memperkenalkan Kerajaan Allah untuk Suku Jawa." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 34. DOI: <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.135>

³⁷ Hasil Wawancara dengan UL.

kelompok ini. Ini menjadi perhatian bersama untuk kembali mengenal, mensosialisasikan dan melestarikan kebudayaan ini bagi masyarakat. Meskipun sudah disosialisasikan akan tetapi belum ada kepekaan untuk mengembangkan dan melestarikan budaya dari diri sendiri. Sebagai seorang penabuh tambur ia menampilkan diri secara profesional. Bisa membawakan tambur baik mengisi acara, mengikuti lomba maupun mengiring siswa di sekolah. Ini bagian dari dirinya untuk tetap melestarikan dan mewariskan budaya Maengket bagi generasi muda.

Makna lain diperoleh dari kompetisi pesta seni atau festival Tarian Maengket dengan bertemunya berbagai komunitas sanggar dan seni dari berbagai daerah sebagai bagian dari makna sosial, solidaritas, kebersamaan dan komunikasi pada saat berkompetisi. Komunikasi antarbudaya mengacu pada realitas keragaman budaya dalam masyarakat yang memiliki etika dan tata caranya sendiri termasuk dalam proses pertukaran makna.³⁸ Makna kompetisi sebagai tanda kesatuan dalam keminahasaan yang dapat memberdayakan nilai komunitasnya. Seperti membagikan upah bagi mereka yang tampil dengan baik. Akan tetapi, jika mengalami kompetisi tidak sehat dapat melanggar hakikat dan filosofi masyarakat yang religius melalui semangat mapalus.

Sementara itu MS seorang pemuda yang berasal dari Taratara Tomohon menuturkan masih kurang berminat mengikuti tarian Maengket ini, belum terbiasa, malu dan rasa gengsi dialami bersama teman lainnya. Ia hanya satu kali mengikuti tarian Maengket di kelas 11 untuk mengisi acara. Itupun karena kekurangan pemain laki-laki di sekolah SMA. Malu ini muncul disebabkan ada anggapan bahwa menari hanya dilakukan oleh perempuan. Bagi kaum laki-laki yang mengikuti tarian seringkali sudah terbiasa mengikuti latihan menari dibandingkan kebanyakan laki-laki yang tidak tahu menari

Maengket. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini: "Saya memang kurang berminat untuk menari Maengket, walaupun ikut menari karena permintaan guru kelas dan ini menjadi pengalaman pertama. Sebagai pemuda, menari menjadi hal yang sulit karena harus menyesuaikan gerakan dan bahasa Tombulu yang sudah tidak dimengerti. Masih ada rasa gengsi yang dirasakan. Namun tarian Maengket sudah masuk dalam materi mata pelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar, dan untuk Sekolah Menengah Atas sudah tidak ada materi Maengket."³⁹

Menurut MS tarian Maengket sulit dipahami dalam gerakan karena harus belajar dari pertama. Sebagai penari pemula, latihan ini terasa berat karena harus menyesuaikan dengan bahasa Tombulu, nadanya dan gerakan. Setiap minggu mengikuti latihan sebanyak empat kali pada jam istirahat makan siang sekolah. Selama lima bulan mengikuti latihan Maengket ini di sekolah. Tarian Maengket sudah ditemui dalam materi pembelajaran di Sekolah Dasar dalam mata pelajaran Seni Budaya. Kemudian di tingkat SMA sudah tidak ada lagi materi Maengket dan MS mengikuti lomba antar sekolah.

Jika menilik penyampaian Kaunang bahwa tarian Maengket awalnya sakral, magis, religius dilaksanakan saat panen padi, peresmian rumah baru di saat bulan purnama (mahtambulelen) di desa (wanua) dan dilakukan oleh perempuan dan laki-laki yang tidak dibatasi umur. Upacara adat ini dipimpin oleh seorang walian, berbentuk lingkaran dan diungkapkan dalam doa syukur, permohonan. Seiring waktu terjadi transformasi tarian Maengket menjadi profan, sekuler, religius sewaktu-waktu dilaksanakan saat acara atau kegiatan berlangsung secara serimonial, waktu singkat di tempat kota dan terbatas dilakukan oleh kelompok usia seperti anak-anak, remaja, dewasa dibagi dalam dua babak atau tiga babak. Tarian ini dipimpin oleh pelatih sebagai arahan koreografer dan kapel sebagai pemimpin tari.⁴⁰ Ini terjadi disebabkan

³⁸ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKiS, 2003).

³⁹ Hasil Wawancara dengan MS (18 tahun).

⁴⁰ Kaunang, Ivan R. B. *Maengket: Kristalisasi Politik Identitas (ke)Minahasa(an)*. Yogyakarta: Intan Cendikia Yogyakarta dan Program Doktor

masuknya kekristenan, adanya perjumpaan Injil dan budaya lokal kemudian munculnya industri budaya dan pariwisata. Akibatnya terjadi konstruksi identitas dalam arus globalisasi. Bagi MS, tantangan yang dihadapi sekarang yaitu diri sendiri di mana perlu ada hobi, minat untuk mencintai budaya Minahasa seperti tarian Maengket ini. Tantangan kedua yakni malu diejek dari teman. Ada tanggapan bahwa menari hanya khusus perempuan. Itu berarti, generasi muda sekarang sudah mulai lupa dan kurang memahami tarian Maengket yang memiliki nilai sakral yang dianggap sebagai budaya tinggi dalam identitas Minahasa.

Graafland⁴¹ menjelaskan bahwa hampir semua kegiatan orang Minahasa diikuti dengan menyanyi, di setiap kesempatan orang Minahasa selalu bernyanyi, sesuai bakat dan alunan musik mereka. Nyanyian yang disampaikan berkaitan dengan berbagai upacara ritual Minahasa. Tantangan ketiga yaitu di masa pandemi covid-19 tidak dilaksanakan kegiatan Maengket seperti festival, lomba, dan berbagai kegiatan lainnya. Ini mengakibatkan mata pencarian pelatih tidak ada. Memang terjadi pergeseran makna. Di mana kesenian sebagai alat komoditas dan dikonsepsikan menjadi salah satu bentuk mata pencaharian. Tarian Maengket perlu ditumbuh kembangkan dalam diri sendiri, didukung keluarga, gereja dan masyarakat. Agar tarian ini bisa diwariskan kepada orang lain, anak cucu baik dalam skala lokal maupun global. Oleh sebab itu, VM, VL, dan UL sedang berupaya melestarikan budaya Minahasa dalam bingkai memori kolektif melalui tindakan lokal generasi ke generasi. Dengan demikian, melestarikan tarian Maengket melalui aksi bersama adalah hal yang mendesak untuk dilakukan.

Kesimpulan

Tarian Maengket merupakan seni menyanyi sambil menari orang (*Tou*) Minahasa yang sudah ada sejak masa lampau dilakukan dalam

ritual (foso). Terjadi inkulturasi berkaitan dengan budaya Minahasa seperti tarian Maengket sebagai sarana ucapan syukur, sukacita dalam kebersamaan *mapalus* (gotong royong). Makna kesakralan tarian Maengket nampak dalam penyembahan dan memanjatkan doa kepada Opo Empung Wailan Wangko (Tuhan Yang Maha Besar) yang berkuasa di bumi dan di langit. Tarian Maengket dapat dikembangkan sebagai bagian dari strategi kontekstualisasi dalam masyarakat. Terdapat nilai-nilai positif dalam memperkuat dan mempersatukan identitas budaya Minahasa. Dalam konteks kekristenan, Opo Empung Wailan Wangko menunjuk pada Tuhan Allah. Ungkapan doa ini menjadi bentuk syukur atas berkat yang diberikan-Nya melalui hasil panen, mendirikan rumah dan membangun kehidupan keluarga. Terdapat pengakuan secara teologis mengenai kekuatan yang transenden menunjuk kepada Tuhan Allah sumber berkat dan kehidupan. Tarian Maengket sebagai kearifan lokal yang dibangun dan berakar secara tradisional maka perlu dilestarikan kembali melalui aksi bersama melibatkan gereja, masyarakat, pemerintah dan budayawan.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Arthur. "Book Review: Misi Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia 1910-1961-1991," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Volume 17, no 2 (2021): 210-211. DOI : <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.153>
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Surabaya: Sylvia, 2002.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dillistone, Fredrik William. *The Power Of Symbols, Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2002.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1992.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjja Mada University Press, 2017.

(S3) dan Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana, 2010, h. 105-113.

⁴¹ N Graafland, *Minahasa: Negeri, Rakyat Dan Budayanya* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti., 1991), h. 417.

- Graafland, N. *Minahasa: Negeri, Rakyat Dan Budayanya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Kaunang, Ivan Robert Bernadus. "Kemasan Tari Maengket Dalam Menunjang Industri Kreatif Minahasa Sulawesi Utara Di Era Globalisasi." *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum 2* (2015): 89–106.
- Lattu, Izak. *Teologi Tanpa Tinda: Mencari Logos Melalui Ethnographi Dan Folklore* Dalam *Membangun Gereja Gerakan Yang Cerdas Dan Solider. Apresiaasi Terhadap Kegembalaan Ignatius Kardinal Suharyo, Fransiskus Purwanto Dan Agustinus Tri Edy Warsono*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020.
- Liliwari, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Matindas, Beni. "Politik Kebudayaan Minahasa: Pemberesan Di Dasar' Makalah Seminar Kebudayaan Minahasa 23 April." Manado: Kongres Kebudayaan Minahasa, 2007.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya, 2011.
- Muda, Hubertus. *Inkulturasi*. Flores: Pustaka Misionalia Candraditya, 1992.
- Nainggolan, A. (2021, October 28). Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan. *Jurnal Teologi Pengarah*, 3 (2), 137-153. <https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/66>. <https://doi.org/https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.66>.
- Pandaleke, S, and M Maragani. "Maengket Sebagai Sarana Pendidikan Seni Melalui Aktivitas Apresiatif Dan Kreatif." *Geter 2*, no. 1 (2020): 24–31. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/4797%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/4797/263>.
- Perumus, Tim. *Buku Panduan Seminar Nasional Tari Maengket: Tari Maengket, Harmoni, Dan Inspirasi Keutuhan Hidup Bermasyarakat Dan Berbangsa*. Jakarta, 2006.
- Rattu, Jultje Aneke. "Penggunaan Media Pada Maengket" (2004): 458–469.
- Riedel, G. F. *A'saren Tuah Puhuhna Ne Mahasa*, 1870.
- Ritzer George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana., 2009.
- Schwarz, Leiden. *Tontemboansche Teksten (Vertaling)*. J.Alb., n.d.
- Supit, Benyamin. *Asal Usul Minahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019.
- Taulu, H. M. *Sejarah Dan Antropologi Budaya Minahasa*. Manado: Tunas Harapan, 1981.
- Tetelepta, Maria Christina, M M Hendriks, and John Chr Ruhulestin. "Teologi Lesa: Studi Teologi Kontekstual Budaya Hidup Orang Waimahu." *ARUMBAAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama 1*, no. 1 (2019): 14–27.
- Wilken, N.Ph. *Alfoersche Legenden*. Rotterdam: Oegstgeest Zending Bureau, 1863.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. Volume 4, no. 1 (2020): 36. DOI: <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>